

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ketimpangan pendapatan merupakan *issue* dalam perekonomian yang merupakan suatu ukuran kesenjangan jumlah pendapatan antar penduduk atau rumah tangga dalam suatu wilayah populasi pada satu periode tertentu dengan menggunakan pengukuran koefisien gini. Perbedaan tingkat upah yang diterima seorang individu dengan individu lainnya dengan latar belakang berbeda dapat menjadi salah satu faktor melebarnya kesenjangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja dan ketimpangan gender di tingkat pendidikan menengah dan tinggi terhadap ketimpangan pendapatan. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan metode regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai metode analisis untuk mengetahui pengaruh keempat variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

1. Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Saat rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat. Berdasarkan data, rata-rata lama sekolah penduduk di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya namun masih tergolong rendah. Distribusi pendidikan yang tidak merata pada masyarakat menyebabkan perbedaan akses dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut hanya akan menguntungkan bagi masyarakat dengan pendidikan tinggi dengan pendapatan yang besar, namun bagi masyarakat menengah kebawah justru akan semakin memperlebar jarak kesenjangan yang ada, sehingga ketimpangan pendapatan akan meningkat.
2. Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang meningkat akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Sebagian besar angkatan kerja yang bekerja pada sektor-sektor produktif umumnya memiliki pendapatan yang layak sehingga berpengaruh pada pendapatan rumah tangga. Dengan demikian ketimpangan pendapatan akan menurun.
3. Ketimpangan gender pada tingkat pendidikan menengah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Ketika ketimpangan gender pada tingkat pendidikan menengah meningkat maka ketimpangan pendapatan akan menurun. Jumlah laki-laki yang

menamatkan sekolah menengah lebih banyak daripada perempuan yang tamat sekolah menengah. Angkatan kerja perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikan menengah tersebut sebagian besar bekerja pada sektor yang kurang produktif, seperti sektor pertanian maupun sektor informal non pertanian. Oleh karena itu perempuan dengan pendidikan menengah dan dibawahnya yang bekerja tersebut tetap memiliki pendapatan yang tentunya berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga, sehingga hal tersebut dapat menurunkan ketimpangan pendapatan.

4. Ketimpangan gender pada tingkat pendidikan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Ketika ketimpangan gender pada tingkat pendidikan tinggi meningkat maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat. Distribusi pendidikan yang tidak merata pada kalangan masyarakat semakin memperlebar kesenjangan kelas sosial antar masyarakat. Dibandingkan dengan laki-laki jumlah perempuan yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih rendah, sehingga lebih banyak laki-laki yang lulus dari perguruan tinggi. Demikian juga tidak semua perempuan dengan pendidikan tinggi dalam keadaan bekerja ataupun mereka hanya bekerja di sektor yang kurang produktif dengan pendapatan yang tidak sebesar pada sektor produktif, sehingga hal tersebut meningkatkan ketimpangan pendapatan.

5.2 Saran

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, ketimpangan gender di tingkat pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengaruh ke ketimpangan pendapatan. Data menunjukkan bahwa ketimpangan gender pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi sedikit mengalami kenaikan pada dua tahun terakhir. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pemerintah dalam pendidikan supaya anak perempuan lebih mudah mengakses bantuan dari pemerintah. Selama ini pemerintah telah memiliki program, yaitu Program Indonesia Pintar (PIP) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Tetapi sejauh ini program yang telah berjalan masih terdapat banyak kekurangan yang perlu dimaksimalkan oleh pemerintah. Salah satu yang perlu diperbaiki yaitu sistem dan tata cara penyaluran dana bagi penerima PIP dan KIP dengan tidak hanya melalui satu bank saja untuk menghindari adanya keterlambatan penyaluran dana. Pemerintah telah menyediakan sekolah negeri dengan subsidi atau gratis bagi seluruh masyarakat, namun pada daerah pedesaan yang masih mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan perlu menjadi perhatian bagi pemerintah setempat. Masalah aksesibilitas pada

daerah terpencil seringkali menjadi pertimbangan bagi orang tua untuk memilih menyekolahkan anak laki-lakinya dibandingkan anak perempuan. Bagi tenaga kerja dalam pendidikan, seperti guru sekolah, masalah aksesibilitas juga menjadi pertimbangan bagi mereka untuk bekerja pada daerah pedesaan. Pemerintah setempat perlu memperbaiki infrastruktur pada daerah-daerah terpencil seperti memperbaiki akses menuju sekolah, menyediakan transportasi yang terjangkau untuk bersekolah, sarana dan prasarana yang memadai dalam pedesaan, serta meratakan jumlah ketersediaan fasilitas pendidikan pada daerah pedesaan. Dengan demikian, aksesibilitas untuk tenaga ajar akan lebih mudah dan pendidikan akan lebih terjangkau bagi anak perempuan, sehingga dapat jadi pertimbangan untuk orang tua untuk menyekolahkan anak perempuannya. Diharapkan dengan memaksimalkan program tersebut dan perbaikan aksesibilitas pendidikan dapat menurunkan ketimpangan gender pada tingkat pendidikan.

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa terdapat beberapa kekurangan yang diharapkan dapat dimaksimalkan dengan perbaikan pada penelitian selanjutnya. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyar, S., & Ebeke, C. (2020). Inequality of opportunity, inequality of income and economic growth. *World Development*, 136, 105115. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105115>
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)*. Retrieved December 29, 2022, from <https://www.bps.go.id/indicator/26/5/6/rata-rata-lama-sekolah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *[Metode Baru] Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)*. Retrieved December 29, 2022, from <https://www.bps.go.id/indicator/26/415/1/-metode-baru-rata-rata-lama-sekolah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Sistem Informasi Rujukan Statistik - View Indikator*. Retrieved December 29, 2022, from Sistem Informasi Rujukan Statistik - View Indikator: <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/1180>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Penduduk Berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan*. Retrieved Mei 2023, from https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/529/website_6/1
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menurut Jenis Kelamin (Tahun)*. Retrieved Maret 2023, from <https://www.bps.go.id/indicator/40/459/1/rata-rata-lama-sekolah-rls-menurut-jenis-kelamin.html>
- Bali moune-Lutz, M., & McGillivray, M. (2015). The impact of gender inequality in education on income in Africa and the Middle East. *Economic Modelling*, 47, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.11.031>
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic econometrics* (Fourth ed.). Gary Burke.
- Klasen, S., & Lamanna, F. (2009). The impact of gender inequality in education and employment on economic growth: New evidence for a panel of countries. *Feminist Economics*, 15(3), 91–132. <https://doi.org/10.1080/13545700902893106>
- Marrero, G. A., & Rodríguez, J. G. (2013). Inequality of opportunity and growth. *Journal of Development Economics*, 104, 107–122. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2013.05.004>
- Munir, K., & Kanwal, A. (2020). Impact of educational and gender inequality on income and income inequality in South Asian countries. *International Journal of Social Economics*, 47(8), 1043–1062. <https://doi.org/10.1108/IJSE-04-2020-0226>
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- OECD. (2021). *Inequality - Income inequality*. Retrieved December 29, 2022, from OECD Data: <https://data.oecd.org/inequality/income-inequality.htm>
- Our World in Data. (2023, January). *Income inequality: Gini coefficient*. Retrieved from <https://ourworldindata.org>

- The World Bank. (2022). *World Development Indicators*. Retrieved October 2022, from https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators#selectedDimension_WDI_Ctry
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). *Economic Development. Economic Development (Elevent)*.
- Urama, B. C. E., Ukwueze, E. R., Obodoechi, D. N., Ogbonna, O. E., Eze, A. A., Alade, O. B., & Ugwu, P. N. (2022). *Women's Labour Force Participation: Economic Growth Nexus in Sub-Saharan African Countries Abstract Women's labour force participation is an aspect of empowerment and a leeway to achieving the SDGs due to the contribution of women's labour to economy*. 1–17.
- World Inequality Database. (2022). Retrieved December 29, 2022, from World Inequality Database: Home - WID: <https://wid.world/>
- World Inequality Lab. (2022). *World Inequality Report*. Retrieved Maret 2023, from <https://inequalitylab.world/en/>
- Young, G., Fort, L., & Danner, M. (1994). Moving from 'The Status of Women' to 'Gender Inequality': conceptualisation, social indicators, and an empirical application. *International Sociology*, 9(1), 55-85.